



**Hubungan Antara *School Well-Being*
dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana psikologi

Oleh

Afif Muhsinin

NIM 1511415064

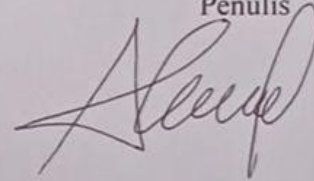
**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen” ini adalah hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah oranglain baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pengutipan yang terdapat di skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, Agustus 2020

Penulis



Afif Muhsinin
NIM 1511415064

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen” karya Afif Muhsinin NIM 1511415064 ini telah dipertahankan dalam ujian skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 10 Agustus 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 10 Agustus 2020

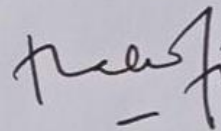
Panitia:

Ketua,




Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris,



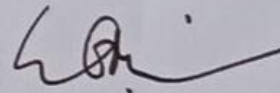
Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 1979050220080112018

Penguji I



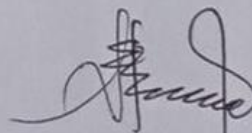
Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198711052015042001

Penguji II



Abdul Azis, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198204232014041001

Penguji III



Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi., M. A.
NIP. 195811251986012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

We can't choose the reason why, but we can choose what to do from the day after.

So with that hope, with that determination, let's make tomorrow a brighter and a better day. - One Ok Rock- Be The Light

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk Bapak dan Ibuk tercinta yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan kasih sayang serta pengorbanannya.

Serta pada diri saya sendiri, ayo melangkah lebih

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan Antara School Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen”.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Ibu Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
2. Ibu Fatma Kusuma Mahanani, S.psi, M.Psi., selaku dosen Penguji I yang telah menguji dan memberikan saran untuk penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Abdul Azis, S.Psi., M.Psi., selaku dosen wali sekaligus Penguji II yang telah menguji dan memberikan saran untuk penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orangtuaku tercinta dan terhebat. Bapak Nyarianto dan Ibu Paini Anjarwati serta adik tersayang Kumala Rizka Shabrina yang telah memberikan

do'a, dukungan, kasih sayang serta pengorbanannya yang tak ternilai sehingga penulis bisa memperoleh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.

6. R. Ayu Maya Puspita yang telah memberikan semangat, bantuan, serta dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
7. Teman-teman kontrakan *Road to Jannah*, yang senantiasa menghibur dan menjadi tempat berbagi keluh kesah selama pengerjaan skripsi.
8. Teman-teman Psikologi UNNES angkatan 2015, juga teman-teman seperbimbingan skripsi, kakak tingkat serta adik tingkat yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu-persatu. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dibalas oleh Allah SWT.

Semarang, Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Muhsinin, Afif.2020. Hubungan *School Well-being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen.Skripsi.Jurusan Psikologi.Fakultas Ilmu Pendidikan.Universitas Negeri Semarang.Pembimbing : Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A

Kata Kunci: *school well-being*, motivasi belajar, sistem zonasi.

Adanya sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) membuat calon peserta terbatas dalam memilih sekolah yang diinginkan. Sistem zonasi meminimalkan persaingan akademik melainkan jarak rumah sebagai pertimbangan utama sekolah dalam menerima calon peserta didik. Hal ini memunculkan masalah berupa siswa yang cenderung kurang termotivasi dalam belajar agar mendapatkan pencapaian akademik. Salah satu hal yang memengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor eksternal berupa lingkungan. Kurangnya motivasi belajar siswa tersebut berkaitan dengan lingkungan sekolah dimana dia berada yang kurang mendukung kebutuhan belajarnya atau disebut *school well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMPN X Ngawen.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan populasi sejumlah 59 siswa kelas 8 SMPN X Ngawen. Data dalam penelitian ini diambil menggunakan dua skala yaitu skala motivasi belajar dan skala *school well-being*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *rank spearman* dengan bantuan program pengolah data. Hasil olah data menunjukkan ada hubungan *school well-being* dan motivasi belajar dengan signifikansi sebesar 0,031 dan $r = 0,281$ yang menunjukkan arah hubungan yang positif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Motivasi Belajar.....	12
2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar	12
2.1.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar	14
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	18
2.2 School Well-being.....	23
2.2.1 Pengertian School Well-being	23
2.2.2 Aspek-aspek School Well-being	24
2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>School well-being</i>	25
2.3 Hubungan Antara <i>School Well-being</i> dengan Motivasi Belajar Siswa SMPN X Ngawen.....	26
2.4 Kerangka Berpikir.....	28
2.5 Hipotesis	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	29

3.1.1 Jenis Penelitian.....	29
3.1.2 Desain Penelitian.....	29
3.2 Variabel Penelitian.....	30
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	30
3.3 Definisi Operasional.....	31
3.3.1 Motivasi Belajar.....	31
3.3.2 School Well-being.....	32
3.4 Hubungan Variabel Penelitian.....	32
3.5 Subjek Penelitian.....	33
3.5.1 Populasi.....	33
3.5.2 Sampel Penelitian.....	33
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.6.1 Alat Pengumpulan Data.....	35
3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	39
3.7.1 Uji Validitas.....	39
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Persiapan Penelitian.....	43
4.1.1 Orientasi Kacah Penelitian.....	43
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian.....	44
4.1.3 Penyusunan Instrumen Penelitian.....	44
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	46
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian.....	46
4.2.2 Pelaksanaan <i>Scoring</i>	47
4.3 Data Demografi.....	47
4.3.1 Data Subjek Penelitian.....	47
4.4 Analisis Inferensial.....	48
4.4.1 Hasil Uji Hipotesis.....	48
4.5 Analisis Deskriptif Penelitian.....	49
4.5.1 Gambaran Umum Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen.....	50
4.5.2 Gambaran Spesifik Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri-Ciri Motivasi Belajar.....	53
4.5.3 Gambaran Umum <i>School Well-being</i> pada Siswa SMPN X Ngawen.....	71

4.5.4 Gambaran Spesifik School Well-being pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Tiap Aspek	73
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
4.6.1 Pembahasan Analisis Inferensial <i>School Well-being</i> dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen.....	85
4.6.2 Pembahasan Analisis Deskriptif School Well-being dan Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen	89
4.7 Keterbatasan Penelitian	101
BAB 5 PENUTUP	102
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan.....	4
Tabel 3.1 Penskoran Kategori Pernyataan Skala.....	35
Tabel 3.2 Blue Print Skala Motivasi Belajar.....	36
Tabel 3.3 Blue Print Skala <i>School Well-being</i>	38
Tabel 3.4 Hasil Validitas Motivasi Belajar	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.5 Hasil Validitas Variabel <i>School Well-being</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.6 Interpretasi Reliabilitas.....	41
Tabel 4.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Hipotesis	48
Tabel 4.3 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik.....	50
Tabel 4.4 Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Secara Umum	51
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Secara Umum	51
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Berdasarkan Ciri Ketekunan Dalam Belajar	53
Tabel 4.7 Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri Ketekunan Dalam Belajar	54
Tabel 4.8 Motivasi Belajar Berdasarkan Ciri Keuletan Dalam Menghadapi Rintangan dan Kesulitan Belajar	56
Tabel 4.9 Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri Keuletan Dalam Menghadapi Rintangan dan Kesulitan Belajar	56
Tabel 4.10 Motivasi Belajar Berdasarkan Ciri Memiliki Minat Dalam Belajar ...	58
Tabel 4.11 Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri Memiliki Minat Dalam Belajar.....	58
Tabel 4.12 Motivasi Belajar Berdasarkan Ciri Percaya Diri Dalam Belajar	60
Tabel 4.13 Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri Percaya Diri Dalam Belajar.....	60
Tabel 4.14 Motivasi Belajar Berdasarkan Berkorban Demi Kegiatan Belajar	62

Tabel 4.15 Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri Berkorban Demi Kegiatan Belajar.....	63
Tabel 4.16 Motivasi Belajar Berdasarkan Berusaha Untuk Berprestasi.....	64
Tabel 4.17 Kriteria Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri Berusaha Untuk Berprestasi.....	65
Tabel 4.18 Motivasi Belajar Berdasarkan Presistensi Kegiatan Belajar.....	67
Tabel 4.19 Kriteria Motivasi Belajar pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Ciri Presistensi Kegiatan Belajar.....	67
Tabel 4.20 Ringkasan Deskriptif Motivasi Belajar pada Siswa.....	68
Tabel 4.21 Perbandingan Mean Empiris Tiap Ciri Motivasi Belajar.....	70
Tabel 4.22 Kriteria <i>School Well-being</i> pada Siswa SMPN X Ngawen.....	72
Tabel 4.23 Statistik Deskriptif Gambaran Secara Empirik <i>School Well-being</i> pada Siswa SMPN X Ngawen.....	72
Tabel 4.24 <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Kondisi Sekolah (<i>Having</i>)....	73
Tabel 4.25 Kriteria <i>School Well-being</i> pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Aspek Kondisi Sekolah (<i>Having</i>).....	74
Tabel 4.26 <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Hubungan Sosial (<i>Loving</i>)....	76
Tabel 4.27 Kriteria <i>School Well-being</i> pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Aspek Hubungan Sosial (<i>Loving</i>).....	76
Tabel 4.28 <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Pemenuhan Diri (<i>Being</i>).....	78
Tabel 4.29 Kriteria <i>School Well-being</i> pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Aspek Pemenuhan Diri (<i>Being</i>).....	79
Tabel 4.30 <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Status Kesehatan (<i>Health</i>)....	81
Tabel 4.31 Kriteria <i>School Well-being</i> pada Siswa SMPN X Ngawen Berdasarkan Aspek Status Kesehatan (<i>Health</i>).....	81
Tabel 4.32 <i>Ringkasan Deskriptif School Well-being pada Siswa SMPN X Ngawen</i>	83
Tabel 4.33 <i>Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek School Well-being</i>	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel	32
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Secara Umum	52
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Ditinjau dari Ciri Ketekunan Dalam Belajar	55
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Ditinjau dari Ciri Keuletan dalam Menghadapi Rintang dan Kesulitan Belajar	57
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Ditinjau dari Ciri Memiliki Minat Dalam Belajar	59
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Ditinjau dari Ciri Percaya Diri Dalam Belajar	62
Gambar 4.6 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Ditinjau dari Ciri Berkorban Demi Kegiatan Belajar	64
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Ditinjau dari Ciri Berusaha Untuk Berprestasi	66
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Ditinjau dari Ciri Presistensi Kegiatan Belajar	68
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Ringkasan Deskriptif Ciri-Ciri Motivasi Belajar	69
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Perbandingan Mean Empiris Tiap Ciri Motivasi Belajar	70
Gambar 4.11 Diagram Gambaran <i>School Well-being</i> Secara Umum	73
Gambar 4.12 Diagram Gambaran <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Kondisi Sekolah (<i>Having</i>)	75
Gambar 4.13 Diagram Gambaran <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Hubungan Sosial (<i>Loving</i>)	78
Gambar 4.14 Diagram Gambaran <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Pemenuhan Diri (<i>Being</i>)	80
Gambar 4.15 Diagram Gambaran <i>School Well-being</i> Berdasarkan Aspek Status Kesehatan (<i>Health</i>)	82

Gambar 4.16 Diagram Gambaran Ringkasan Deskriptif Aspek-Aspek <i>School Well-being</i>	83
Gambar 4.17 Diagram Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek <i>School Well-being</i>	85

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Permendikbud nomor 14 tahun 2018 menetapkan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di tiap jenjang pendidikan formal Negeri. Jenjang pendidikan ini diberlakukan pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di seluruh Indonesia. Sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru merupakan suatu kebijakan yang baru. Kebijakan zonasi menggantikan sistem rayonisasi yang sebelumnya dipakai. Berbeda dengan sistem rayonisasi, sistem zonasi menitik beratkan penerimaan siswa baru berdasarkan jarak antara tempat tinggal siswa dengan sekolah dibanding melalui seleksi nilai rapor maupun tes. Jarak tempat tinggal yang dimaksud adalah jarak antara kantor desa dengan sekolah. Kebijakan zonasi menetapkan menetapkan kuota sebanyak 90% bagi Sekolah Negeri untuk siswa baru yang berdomisili di zona sekolah tersebut. 5% kuota untuk jalur prestasi bagi siswa yang berada di luar zona, dan 5% untuk siswa darurat.

Calon peserta didik dapat mendaftar secara online untuk kemudian diseleksi secara otomatis melalui sistem, dilansir dari tribunnews.com (Anastasia, 2019). Calon peserta didik dapat mendaftar melalui laman PPDB online maupun datang

ke posko PPDB dengan menyertakan berkas-berkas yang diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong kemajuan teknologi serta untuk keefektifan.

Penerapan sistem zonasi memiliki tujuan untuk mempercepat pemerataan kualitas pendidikan dengan bentuk jaminan akses pendidikan bagi siswa, mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, menghilangkan eksklusivitas dan diskriminasi di sekolah, membantu analisis perhitungan kebutuhan dan distribusi guru (Kemendikbud, 2018). Dengan diterapkannya sistem zonasi, siswa tidak perlu lagi menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menempuh perjalanan jauh menuju ke sekolah. Sistem zonasi ini juga akan membuat persebaran peserta didik lebih merata, tidak lagi terpusat pada sekolah-sekolah yang dianggap favorit atau diunggulkan sehingga perlahan sekolah yang pada awalnya kurang diminati dapat semakin berkembang. Dampak lain dari penerapan sistem zonasi adalah adanya harapan bahwa siswa tidak lagi mengalami kesulitan dan penolakan dalam mendaftar di sekolah negeri karena nilainya yang kurang memuaskan.

Kebijakan PPDB melalui sistem zonasi ini juga diterapkan di Kabupaten Blora, Jawa tengah pada tahun ajaran 2019/2020. Namun, apa yang dirasakan oleh siswa tidak sejalan dengan tujuan yang telah disampaikan oleh Kemendikbud. Kebijakan zonasi ini mendapatkan tanggapan yang kritis dari siswa maupun orang tua siswa khususnya yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang terbilang kurang diminati seperti SMPN X Ngawen. Sehubungan dengan hal itu, pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang diselenggarakan pada tahun ajaran 2019/2020 calon siswa baru yang mendaftar pada SMPN X Ngawen ini terbilang

kurang, sehingga Dinas Pendidikan perlu untuk mengadakan pendaftaran ulang. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan, berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 23 September 2019, selain lokasi yang sulit dijangkau sulitnya transportasi menuju ke sekolah ditambah pula kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, seperti beberapa perlengkapan belajar mengajar yang kurang ideal, ruangan yang kurang bersih, dan lain sebagainya sehingga menjadikan sekolah ini seringkali kurang diminati oleh calon peserta didik.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 September 2019 kepada beberapa orang tua siswa, peneliti menemukan bahwa orang tua siswa khawatir anaknya menjadi tidak bersemangat dalam belajar karena mereka tidak lagi terpicu untuk memperoleh nilai yang ideal agar mereka dapat memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah yang diinginkannya.

Dari Hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan menggunakan kuisioner sederhana guna melihat kecenderungan motivasi belajar pada siswa. Peneliti membagikan kuisioner kepada siswa SMPN X Ngawen dengan jumlah responden sebanyak 30 anak. Dari kuisioner tersebut diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru seorang diri tanpa perlu bantuan teman	40%	60%
2	Saya mudah jenuh ketika belajar	67%	33%
3	Ketika di rumah saya berinisiatif belajar untuk persiapam pelajaran esok hari di sekolah	30%	70%
4	Saya dapat belajar dalam waktu yang lama	43%	57%
5	Saya menyukai semua mata pelajaran	0%	100%
6	Saya menghindari untuk belajar mapel yang tidak saya sukai	67%	33%
7	Ketika mendapat tugas dari guru saya berusaha meminta tolong teman untuk membantu mengerjakanya	63%	37%
8	Saya harus disuruh agar mau belajar ketika di rumah	73%	27%
9	Saya bersemangat ketika mendapatkan tugas yang sulit	33%	67%
10	Ketika ada tugas yang sulit saya memilih untuk minta bantuan kepada teman untuk mengerjakanya	67%	33%

Berdasarkan tabel 1.1 dari sepuluh aitem yang dibuat menunjukkan kecenderungan motivasi belajar siswa yang kurang ideal. Siswa cenderung mendakan bantuan teman dalam mengerjakan tugasnya, menghindari tugas yang sulit, mudah merasa jenuh ketika belajar, dan cenderung menghindari mata pelajaran yang tidak disukai.

Rendahnya motivasi belajar yang dialami oleh siswa dapat berdampak pada tidak optimalnya pencapaian akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdu & Agustina (2011) menunjukkan jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah maka prestasi belajarnya pun akan buruk (rendah). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) yang menemukan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 29,85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi

belajar memiliki peran yang cukup besar dalam tercapainya prestasi belajar siswa. Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 12 Juni 2019 juga menunjukkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa kurang ideal, dijunjukkan dengan perolahan nilai yang kurang memuaskan dalam ujian sehingga siswa perlu untuk melakukan remedial.

Motivasi belajar merupakan suatu daya dan upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk belajar (Sardiman, 2014:27) Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dipengaruhi oleh kurang terpenuhinya kebutuhan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) yang mengatakan bahwa semakin rendah fasilitas belajar siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar yang dimilikinya. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan fasilitas belajar yang lengkap dan nyaman bagi siswa agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan optimal. Rizqi, dkk. (2018) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa sekolah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, termasuk fasilitas sekolah serta tenaga pendidik. Artinya semakin baik fasilitas sekolah yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh siswa serta tenaga pendidik yang bagus maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran juga diperlukan agar siswa merasa dihargai dan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide-idenya. Dengan interaksi aktif yang terjadi, maka proses pembelajaran akan menjadi dinamis dan tidak membuat siswa merasa bosan ketika belajar. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Sabrina (2017) dalam penelitiannya yang

mengungkapkan bahwa cara mengajar guru yang monoton dan cenderung konvensional membuat siswa menjadi pasif dan tidak termotivasi untuk belajar. Guru seharusnya tidak hanya menyampaikan bahan ajar, tetapi perlu juga mendorong siswa untuk interaktif dalam proses pengajaran tersebut.

Hubungan sosial siswa juga tidak luput dari faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan motivasi belajar siswa. Hubungan sosial tersebut termasuk hubungan sosial antara siswa dengan teman sebayanya di sekolah, serta hubungan interpersonalnya dengan keluarga. Simanjuntak, dkk. (2018) Mengatakan dalam penelitiannya mengenai hubungan komunikasi anak dan orang tua bahwa apabila anak dan orang tua memiliki komunikasi interpersonal yang baik maka motivasi belajarnya juga akan baik.

Pemenuhan diri siswa juga perlu diperhatikan agar siswa merasa dihargai. Pemberian penghargaan terkadang penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas-tugasnya, sehingga hal ini akan meningkatkan motivasinya dalam belajar. Oktapiani, dkk (2019) mengungkapkan bahwa pemberian reward yang beragam seperti pujian, barang, maupun nilai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Tidak kalah penting dari semua itu adalah bahwa siswa harus terjaga kesehatannya baik secara fisik maupun mental. Dengan tubuh yang sehat, tentunya siswa akan merasa nyaman untuk belajar, karena apabila siswa belajar dalam kondisi yang sakit maka ia tidak akan bias berkonsentrasi dalam belajarnya. Sebuah penelitian oleh (Badaruddin, dkk: 2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan dan positif antara kesehatan mental dengan motivasi belajar siswa. Ketika kesehatan mental siswa terjaga dengan baik, maka motivasi belajar siswanya juga akan baik.

Apabila motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dikelola dengan baik sehingga siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya prestasi belajar atau pencapaian belajar siswa pun akan cenderung naik. Suranto (2015) dalam penelitiannya bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan sumbangan relatif yang cukup besar yaitu 27,03%. Artinya, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka prestasi belajarnya pun akan baik.

Selain berdampak terhadap meningkatnya prestasi belajar, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi oleh siswa maka siswa juga akan merasa nyaman dalam belajar dan meningkatkan minat belajar siswa. Fauziah, dkk. (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meningkatnya motivasi belajar siswa akan membawa peningkatan pada minat belajar siswa. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi dalam belajar tentunya ia akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk belajar terutama belajar mandiri ketika di rumah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi juga akan memiliki tingkat kemandirian belajar yang baik pula. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Kemalasari (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa. Artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa pentingnya motivasi belajar tersebut dimiliki oleh tiap peserta didik. Namun agar siswa memiliki motivasi belajar yang baik, perlu memperhatikan hal-hal seperti apa yang sudah dijelaskan sebelumnya berupa terpenuhinya kebutuhan siswa untuk belajar, terciptanya hubungan sosial yang baik, tercapainya pemenuhan diri oleh siswa, serta kondisi kesehatan siswa atau semua itu bisa disebut sebagai *school well-being*.

Konu & Rimpela (2002) menyatakan bahwa *school well-being* merupakan sebuah kondisi yang diperlukan oleh siswa untuk perkembangan dan eksistensinya melalui kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*). *School well-being* mencakup keseluruhan kondisi sekolah yang membuat siswa merasa nyaman berada di sekolah, merasa dihargai, dan merasa terpenuhi kebutuhannya akan belajar. *School well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dapat belajar secara efektif dan memberikan kontribusi secara positif kepada sekolah maupun kepada lingkungan komunitasnya (Konu & Rimpela, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas serta kebutuhan penelitian, alasan peneliti meneliti tentang motivasi belajar selain karena peneliti menemukan indikasi motivasi belajar yang kurang ideal pada siswa SMP yang penulis teliti, penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki urgensi mengingat dampak yang ditimbulkan oleh kurang idealnya motivasi belajar dapat menimbulkan masalah pada prestasi belajar siswa.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amanillah & Rosiana (2017) yang berjudul Hubungan *School Well-Being* Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X menjadi salah satu dasar penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Berdasarkan saran penelitian sebelumnya oleh Amanillah & Rosiana (2017) peneliti tertarik untuk melakukan studi lanjutan dengan subjek yang terdiri dari beragam kelas dan tempat yang berbeda. Selain itu peneliti juga mengangkat fenomena yang berbeda pula dengan penelitian sebelumnya yaitu kebijakan zonasi sekolah. Pertimbangan selanjutnya adalah subjek penelitian yang dipilih merupakan siswa SMP karena siswa SMP masih harus terikat dengan kebijakan zonasi yang memastikan mereka dapat diterima sekolah SMA Negeri tanpa memerhatikan nilai yang mereka peroleh. Hal ini menentukan motivasi belajar mereka, disisi lain juga membatasi pilihan sekolah mereka terhadap sekolah yang mereka anggap sesuai keinginan atau memenuhi *school well-being* mereka. Selain itu belum banyak penelitian di Indonesia yang mengaitkan antara *school well-being* dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *School-Well Being* dengan Motivasi Belajar Siswa SMP X Ngawen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar siswa SMPN X Ngawen.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar pada siswa SMPN X Ngawen.
3. Bagaimana gambaran *school well-being* pada siswa SMPN X Ngawen.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka capaian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar siswa SMPN X Ngawen.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa SMPN X Ngawen.
3. Untuk mengetahui gambaran *school well-being* pada siswa SMPN X Ngawen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya.
2. Menambah kajian ilmiah mengenai *school well-being* dalam kaitanya dengan motivasi belajar

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh pihak instansi sekolah dalam rangka pengambilan keputusan untuk menciptakan kondisi sekolah yang *well-being* dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai alasan atau sebab orang melakukan sesuatu. Sardiman (2014:73) juga memiliki definisi motif yang lebih luas yaitu sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Dari pengertian motif tersebut, Sardiman (2014:73) mengatakan motivasi sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya.

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang (Wahab, 2015:127). Motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi : Kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*).

Djamarah (2008:148) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dimiyati (2006:80) mengartikan motivasi sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi merupakan suatu proses yang tidak dapat diamati secara langsung. Proses yang dapat diamati adalah perilaku individunya, seperti pemeliharaan tugas-tugas, usaha yang dilakukan, ketekunan, dan suatu perwujudan dari perasaan atau pikiran ke dalam wujud kata-kata (*verbalization*). Sebagai suatu proses, motivasi berasal dari pembelajaran bagaimana individu menghadapi sebuah kesulitan, menghadapi berbagai masalah, kegagalan-kegagalan, dan kemunduruan, guna mengejar tujuan yang tertinggal dan dilakukan berulang kali. Motivasi mencakup aktivitas fisik dan mental, dimana dalam aktifitas fisik diperlukan tindakan kognisi sebagai perencanaan, pengulangan, organisasi, pembuatan keputusan, dan pemecahan masalah (Pintrich & Schunk, 1996).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai (Sardiman, 2014:75).

Senada dengan pendapat tersebut, Winkel (2003:27) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang dimiliki oleh siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Makmun (2002:37) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kekuatan, tenaga, daya, atau keadaan yang kompleks dan kesiap sediaan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi memegang peran penting dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar, karena motivasi mempengaruhi perilaku seseorang yang meliputi apa, kapan, dan bagaimana siswa belajar. Siswa yang termotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa tersebut menunjukkan minat, perhatian, dan semangat dalam melakukan aktivitas belajar, berusaha untuk berhasil, menekuni tugas, dan menggunakan strategi-strategi belajar yang efektif (Pintrich & Schunk, 1996).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar guna mencapai tujuannya.

2.1.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Untuk mengetahui motivasi yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada orang tersebut. Berikut adalah beberapa pendapat mengenai ciri-ciri motivasi belajar siswa:

Menurut Sardiman (2014:83) mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya ketika sudah yakin akan sesuatu
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Senada dengan itu Makmun (2002:40) mengatakan bahwa motivasi belajar seseorang dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

1. Frekuensi kegiatan belajar

Frekuensi kegiatan belajar adalah sering tidaknya kegiatan belajar dilakukan. Orang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan ditandai oleh sering tidaknya kegiatan belajar dilakukan.

2. Durasi kegiatan belajar

Durasi kegiatan belajar adalah seberapa lama kegiatan belajar dilakukan. Semakin lama seseorang melakukan kegiatan belajar, menandakan semakin kuat pula motivasi belajarnya.

3. Presistensi kegiatan belajar

Presistensi kegiatan belajar adalah ketepatan dan kelekatan kegiatan belajar dilakukan. Ini artinya apa yang siswa pelajari sesuai dengan tuntutan kurikulum atau pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Dengan kata lain, siswa mempelajari apa yang seharusnya dia pelajari.

4. Devosi kegiatan belajar

Devosi kegiatan belajar adalah pengorbanan yang dilakukan oleh siswa dalam belajarnya. Misalnya, ia mampu mengorbankan waktu luangnya untuk kegiatan belajar, ataupun ia mengorbankan uangnya untuk membeli buku pelajaran.

5. Kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan dalam belajar

Kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan belajar merupakan sejauh mana siswa dapat menghadapi dan menyelesaikan tantangan, hambatan, dan rintangan dalam kegiatan belajar. Misalnya, siswa dapat mencari sumber buku yang tidak disediakan di sekolah.

6. Tingkat aspirasinya dalam kegiatan belajar

Tingkat aspirasi dalam kegiatan belajar adalah seberapa kuat dorongan belajarnya terutama dalam rangka pencapaian cita-cita belajar. Dengan adanya dorongan ini individu cenderung untuk menyuguhkan yang terbaik dalam belajarnya.

Dari ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar sebagai berikut:

1. Ketekunan dalam belajar

Ketekunan dalam belajar berarti bahwa seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan sering mengisi waktunya dengan belajar serta dapat belajar dalam waktu yang relatif lama. Hal ini berdasarkan pada ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2014:83) yaitu tekun menghadapi tugas serta ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh Makmun (2002:40) yaitu frekuensi kegiatan belajar dan durasi kegiatan belajar

2. Keuletan menghadapi rintangan dan kesulitan belajar

Keuletan menghadapi rintangan dan kesulitan belajar adalah ketika seorang siswa tidak akan cepat putus asa apabila mengalami masalah ketika sedang melakukan kegiatan belajar. Siswa akan mencari alternatif solusi untuk menyelesaikan hambatan, rintangan, maupun tantangan dalam kegiatan belajarnya. Hal ini berdasarkan pada ciri-ciri motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2014:83) berupa ulet menghadapi kesulitan dan ciri-ciri motivasi belajar oleh Makmun (2002:40) berupa kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan dalam belajar.

3. Memiliki minat dalam belajar

Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan senang untuk mencari sumber-sumber pengetahuan baru untuk memperdalam pengetahuannya maupun sumber pengetahuan baru diluar apa yang telah diberikan kepadanya. Ciri-ciri ini mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sardiman (2014:83) yaitu : menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, serta senang mencari dan memecahkan soal.

4. Dapat bekerja mandiri dan mempertahankan pendapatnya

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Ia akan cenderung lebih senang untuk mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, ia tidak ragu akan pendapat yang dimilikinya sehingga ia akan berusaha untuk mempertahankan pendapat itu. Tak jarang ini akan memicu siswa untuk aktif dalam berargumen di dalam kelas. Hal ini berdasarkan pada ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh

Sardiman (2014:83) yaitu : Lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

5. Berkorban demi kegiatan belajar

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan cenderung untuk rela mengorbankan waktu, tenaga, maupun materi untuk kegiatan belajarnya. Hal ini mengacu pada ciri-ciri motivasi belajar oleh Makmun (2002:40) yaitu devosi kegiatan belajar.

6. Berusaha untuk berprestasi

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan selalu berusaha menyuguhkan usaha terbaiknya agar dia bisa memperoleh hasil yang memuaskan dalam belajar. Ia akan selalu ingin mencapai titik terbaiknya dalam hasil usahanya. Hal ini berdasarkan pada ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh Makmun (2002:40) yaitu tingkat aspirasinya dalam kegiatan belajar.

7. Presistensi kegiatan belajar

Presistensi kegiatan belajar adalah ketika seorang siswa secara berkesinambungan mempelajari seluruh mata pelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah tanpa mengabaikan salah satu atau beberapa pelajaran, dengan kata lain siswa mempelajari apa yang seharusnya ia pelajari.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Monks dalam Dimiyati (2006:97) mengemukakan bahwa terdapat beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Dukungan melalui kemampuan anak ini perlu agar anak memperoleh suatu keberhasilan. Keberhasilan tersebut akan menyenangkan dan memuaskan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran pada apa yang dikerjakannya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas tugasnya.

3. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

4. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan terganggu perhatian belajar. Sebaliknya siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar, anak yang marah-marah akan sukar dalam memusatkan perhatian pada pelajaran. Sebaliknya setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman

sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa juga dapat mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan bidang perikanan di Indonesia Timur misalnya, maka seorang siswa dapat tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan. Pembelajar yang masih berkembang jiwa dan raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: (i) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (ii) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, (iii) membina belajar tertib pergaulan dan (iv) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi (i) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, (ii) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman, secara tepat guna, dan (iii) mendidik cinta belajar.

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Siswa sekolah pada

umumnya tergabung dalam pusat-pusat pendidikan tersebut. Guru profesional dituntut menjalin kerja sama pedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut.

Menurut Purwanto (2014:102) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu :

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yaitu faktor yang berpengaruh dalam diri individu dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu dari luar dirinya, jadi tingkah laku seseorang oleh kemampuan yang dimilikinya sendiri bukan dari orang lain.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber berupa pengaruh lingkungan, pengalaman individu tersebut dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang bersumber dari diri siswa tersebut (intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik). Faktor intrinsik meliputi : i) cita-cita atau aspirasi siswa, ii) kemampuan siswa, iii) kondisi siswa. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi : i) kondisi lingkungan siswa, ii) unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, iii) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Diantara faktor-faktor ekstrinsik tersebut terdapat faktor yang berkaitan erat dengan kesejahteraan siswa di sekolah atau dapat disebut sebagai *school well-being*. Faktor tersebut berupa kondisi lingkungan siswa dan upaya guru dalam membelajarkan siswa. Kondisi lingkungan siswa mendukung untuk belajar, proses pembelajaran berjalan dengan baik, serta upaya guru yang

membelajarkan siswa sudah baik maka *school well-being* akan dialami oleh siswa sehingga akan membuat siswa memiliki motivasi untuk belajar.

2.2 *School Well-being*

2.2.1 Pengertian *School Well-being*

Well-being didefinisikan sebagai kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan yang diinginkan (Effendi, 2016). Rachmah (2016) menjelaskan bahwa *well-being* pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri.

Konsep *school well-being* dikemukakan pertama kali oleh Konu & Rimpela (2002) berdasarkan teori *well-being* dari Aldart. Konu & Rimpela (2002) mengemukakan bahwa *school well-being* merupakan sebuah kondisi yang memungkinkan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk belajar. Kebutuhan dasar yang dimaksud terbagi menjadi material dan non-material yang terdiri dari kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), dan pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*).

Kartasmita (2017) mengatakan bahwa *school well-being* adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik kebutuhan material maupun non-material. Sejalan dengan itu, mengatakan bahwa bagi peserta didik *school well-being* dirasakan sebagai suatu kondisi yang sejahtera, menyenangkan atau membahagiakan ketika dirinya berada dalam lingkungan sekolah,

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *school well-being* merupakan suatu kondisi dimana siswa terpenuhi kebutuhannya di sekolah,

memiliki hubungan sosial yang baik, dapat menyalurkan aspirasinya, serta terjaga kesehatannya.

2.2.2 Aspek-aspek School Well-being

Konu & Rimpela (2002) mengembangkan konsep *school well-being* dalam empat aspek yaitu :

1. Kondisi sekolah (*Having*)

Kondisi sekolah meliputi lingkungan fisik baik yang ada disekitar sekolah maupun di dalam sekolah. Kondisi lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan belajar yang aman, nyaman, kebisingan, sirkulasi udara, suhu, dan lain sebagainya. Bagian lain dari kondisi sekolah meliputi lingkungan belajar, termasuk kurikulum, jumlah murid, jadwal pelajaran, dan hukuman. Selain itu, pelayanan terhadap murid seperti tersedianya makan siang, pusat kesehatan, dan bimbingan konseling juga termasuk kedalam aspek kondisi sekolah.

2. Hubungan sosial (*Loving*)

Hubungan sosial yang dimaksud disini tertuju pada lingkungan pembelajaran siswa, hubungan murid dengan guru, hubungan dengan teman kelas, dinamika kelompok, bullying, kerjasama antara sekolah dengan keluarga, kebijakan sekolah, dan keseluruhan suasana organisasi sekolah.

3. Pemenuhan diri di sekolah (*being*)

Pemenuhan diri dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh sekolah yang bertujuan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dari siswa. Setiap siswa wajib diperlakukan secara setara sebagai anggota sekolah yang penting. Sangat penting untuk melibatkan setiap siswa dalam pengambilan

keputusan di sekolah yang berdampak pada kehidupan siswa. Kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan harus ditekankan pada kesesuaian atas minat siswa itu sendiri. Pengalaman belajar secara positif akan dapat meningkatkan pemenuhan diri siswa.

Penghargaan terhadap hasil belajar siswa sangat penting baik itu oleh guru, keluarga, maupun teman sebaya. Penghargaan adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berdampak dan berarti bagi siswa. Kesempatan untuk beraktivitas pada saat waktu luang dan bersentuhan dengan alam merupakan sebuah keseimbangan yang diperlukan saat belajar dan hal ini sangat penting bagi pemenuhan diri siswa.

4. Status kesehatan (*Health*)

Status kesehatan dapat diartikan secara sederhana sebagai ketiadaan suatu penyakit atau kondisi yang tidak sehat yang dialami oleh siswa. Suatu penyakit dapat diartikan sebagai kondisi abnormal yang terjadi pada tubuh siswa. Hal ini juga termasuk kondisi mental yang tidak sehat.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *School well-being*

Konu & Rimpela (2002) menjelaskan bahwa *school well-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Pendidikan dan pengajaran

Pendidikan dan pengajaran yang terjadi di sekolah berdampak terhadap setiap aspek dari *school well-being*. Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan adalah terselenggaranya pendidikan yang sehat, dimana pendidikan tersebut

bertujuan untuk meningkatkan minat dan kecakapan siswa dalam membaca dan menulis.

2. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran dan pencapaian siswa keduanya terkoneksi dengan *school well-being*. Hal penting yang harus diperhatikan adalah metode pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

3. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial siswa

Lingkungan keluarga serta lingkungan sosial siswa memiliki dampak tersendiri pada sekolah dan pada siswa. Dasar dari pendidikan itu sendiri selalu dimulai dari keluarga. Setiap manusia hidup di lingkungan sosialnya serta pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan sosial itu sendiri tidak bisa dihindari.

2.3 Hubungan Antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar Siswa SMPN X Ngawen

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peranan penting dalam dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Pada umumnya Sekolah Menengah Pertama memiliki jadwal pelajaran yang lebih padat serta memiliki bobot pelajaran yang lebih berat daripada ketika siswa berada pada Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, penting bagi siswa perlu menjaga kemauanya untuk terus belajar atau bahkan mau untuk meningkatkan intensitasnya dalam belajar.

Kemauan atau dorongan untuk melakukan kegiatan belajar ini disebut motivasi belajar (Dimiyati, 2006:80). Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan cenderung tekun dalam belajar. Selain itu ia akan tertarik dalam

menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya dan pantang menyerah sampai ia berhasil memecahkannya, khususnya dalam kaitanya dengan belajar.

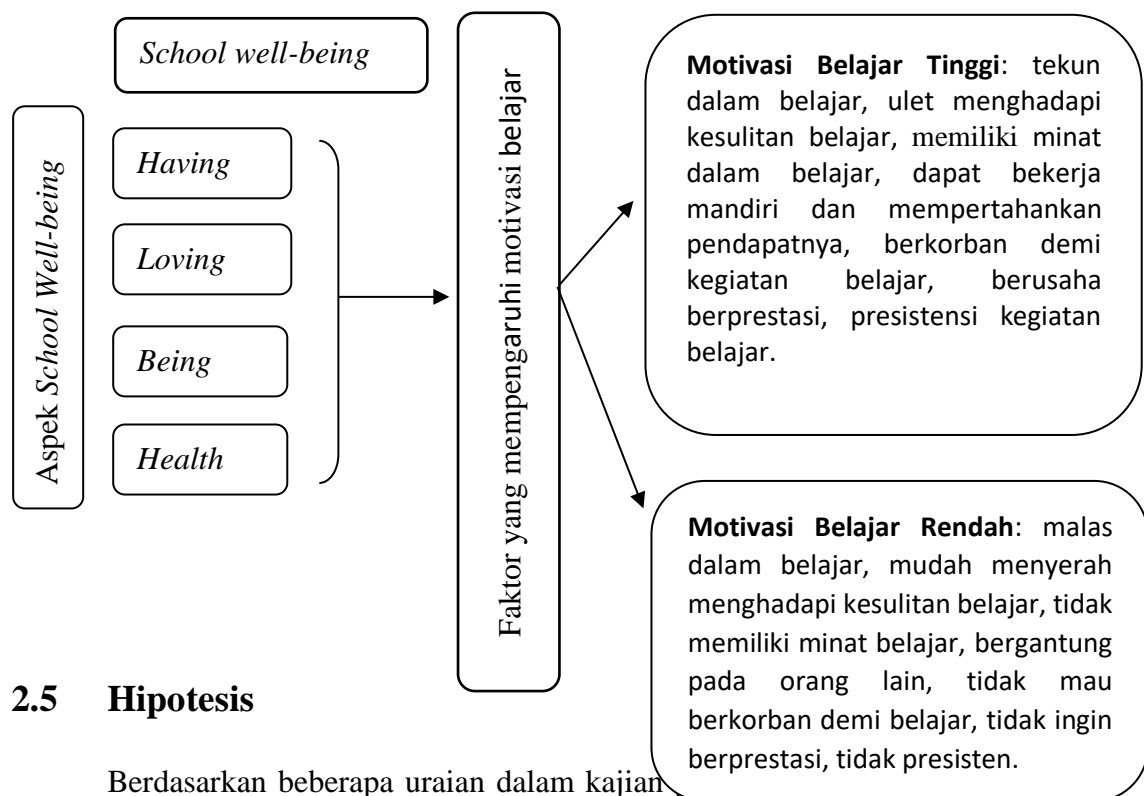
Ketika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang kuat ia cenderung akan menyeleksi tindakan-tindakan yang dapat menopang tujuanya dalam belajar (Sardiman, 2014:85). Pada umumnya seorang siswa memiliki kemauan yang kuat untuk belajar agar dapat memperoleh nilai yang memuaskan serta untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang diinginkanya. Motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya motivasi belajar, seorang anak tidak akan merasa nyaman dalam belajar, dan anak tersebut biasanya juga tidak mau mengikuti proses pembelajaran (Fauziah:2017).

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa nyaman dalam belajar, hal ini berarti kebutuhan-kebutuhan dasar siswa telah terpenuhi atau dalam hal ini disebut *school well-being* (Konu & Rimpela,2002). Siswa perlu merasa aman dan nyaman belajar di sekolah (*having*) karena kondisi lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu perlu adanya hubungan sosial (*loving*) yang baik di sekolah dimana terdapat kerjasama yang bersinergi antar warga sekolah, tidak adanya bullying yang terjadi terhadap siswa, serta suasanya yang kondusif dalam belajar. Siswa juga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah, juga diberikan kesempatan dan kesetaraan dalam mendapatkan pembelajaran (*being*). Tak kalah penting dari itu semua adalah terjaganya kondisi siswa agar selalu sehat (*health*) dalam belajar

baik jasmani maupun rohani, karena siswa yang sakit akan sulit untuk mengikuti pelajaran.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya *school well-being* yang dirasakan oleh siswa akan menimbulkan motivasi belajar pada siswa itu sendiri.

2.4 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian dalam kajian diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : "Ada Hubungan Positif Antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar Siswa SMPN X Ngawen".

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMPN X Ngawen, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMPN X Ngawen dengan arah hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa SMPN X Ngawen berada pada kategori tinggi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *school well-being* pada siswa SMPN X Ngawen berada pada kategori tinggi.

5.2 Saran

1. Bagi Sekolah

Diharapkan pada pihak sekolah dapat mempertahankan sinergi yang telah dibangun dengan orang tua siswa. Orang tua siswa memiliki peran pengawasan dan pendampingan terhadap kegiatan belajar siswa di rumah, serta sekolah selalu memberikan informasi mengenai perkembangan akademik serta tugas-tugas akademik siswa.

2. Bagi Guru

Saran yang diberikan peneliti kepada pengajar untuk menjaga gaya komunikasi yang menarik, membuat siswa merasa nyaman sehingga tidak merasa sungkan untuk menanyakan hal yang kurang dimengerti terkait materi yang disampaikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan pada penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan teori motivasi belajar dari tokoh-tokoh lain yang memiliki pembahasan motivasi yang berfokus pada motivasi belajar pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., & dkk. (2015). Motivasi Belajar Siswa SMKN 1 Payakumbuh dalam Pembelajaran Renang. *Journal Sport Area*, 6-13.
- Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*, 542-547.
- Anastasia, C. A. (2019, Juni 13). *PPDB Online SMA Provinsi Jateng 2019, Penjelasan Lengkap Dari Jalur Zonasi Hingga Alur Pendaftaran*. Retrieved August 8, 2019, from [Tribunnews.com: https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/06/13/penjelasan-lengkap-ppdb-online-sma-provinsi-jateng-2019-dari-jalur-zonasi-hingga-alur-pendaftaran](https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/06/13/penjelasan-lengkap-ppdb-online-sma-provinsi-jateng-2019-dari-jalur-zonasi-hingga-alur-pendaftaran)
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badaruddin, A., Erlamsyah, & Said, A. (2016). Hubungan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Siswa. *KONSELOR*, 50-65.
- Cahyono, A. E. (2018). Identifikasi Faktor Internal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *EFEKTOR*, 18-25.
- Cohen, L., & Lawrence Manion, K. M. (2013). *Research methods in education*. London: Routledge.
- Dauyah, e., & Yulinar. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Serambi Ilmu*, 196-210.
- Dharmayana, I. W. (2012). Keterlibatan Siswa Sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 76-94.
- Dhenis, N., & Ika, L. (2018). School Well-being pada Siswa SMP. *Proceeding National Conference Psikologi UGM*, 152-160.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Effendi, A. S., & Siswati. (2016). Hubungan antara School Well-being dengan Intensi Delinkuensi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 195-199.
- Fahmy, F., & Abdul, M. (2020). Stress Akademik pada Siswa: Menguji Peran Iklim Kelas dan School Well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 140-156.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV PORIS GAGA 05 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 43-47.
- Hairunnisa, I. Y., Supriadi, & A, G. B. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Haruniyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1-8.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.12*, 90-96.
- Hartini, T. S., & Attin, W. (2019). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika di SMP. *Sosiomadika*, 640-646.
- Husnul, K. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA*, 20-30.
- Kartasmita, S. (2017). Hubungan antara School Well-being dengan Rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 248-252.
- Kemalasari, L. D. (2018). Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi Dikalangan Siswa Menengah Atas. *E-Jurnal*, 160-166.
- Kemendikbud, P. W. (2018, Juni 26). *Kemendikbud: Sistem Zonasi Mempercepat Pemerataan di Sektor Pendidikan*. Retrieved Juni 8, 2019, from Kemendikbud.go.id:
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan>
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-Being in School: a Conceptual Model. *Health Promotion International*, 78-87.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 241-256 .
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Etnomatnesia*, 754-751.
- Makmun, A. S. (2002). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Melinda, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 81-86.
- Oktapiani, M., Rahmawati, Y., & Choli, I. (2019). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction*, 39-48.
- Pahenra, Arifin, & Reni. (2017). Hubungan Pola Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 64-80.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Purwanto, & Ngalm. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Reamaja Rosdakarya.
- Puspita, A. K., & Rezki, A. S. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-being pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 56-67.
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh School Well-being terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PSIKOSAINS*, 99-108.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 326-336.
- Riza, M. F., & Masykur, A. M. (2015). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kedisiplinan pada Siswa Kelas VII Reguler Mntsn Nganjuk. *Jurnal Empati*, 146-152.
- Rizqi, A. A., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 1-15.
- Sabrina, R. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sd Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 108-118.
- Sardiman, A. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Savitri, Y. S., & Yanuvianti, M. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Student Well-being pada Siswa SMA X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 32-37.
- Sefti, F. S., Yusmansyah, & Diah, U. (2017). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Konseling*, 12-24.

- Seniaty, L., Yulianto, A., & N.Setiadi, B. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Simanjuntak, E. B., M.Naingolan, & Ayu, D. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD Negeri 101800 Deli Tua. *Jurnal Handayani*, 1-15.
- Sucia, V. (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Komuniti*, 112-126.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2015). Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol.25*, 11-19.
- Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Biotek*, 87-102.
- Tri, N., & Tukiran, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora*, 1-11.
- Utami, P. P. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *IKRAITH-humanira Vol.2*, 12-20.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.